

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Film *Enola Holmes* dengan latar belakang masyarakat patriarki pada abad 19 menempatkan perempuan pada posisi subaltern. Kehadiran pemeran tokoh utama dalam film menonjolkan karakter seorang perempuan yang secara aktif menolak berada dalam posisi subaltern. *Enola Holmes* menentang nilai dan norma sosial yang berlaku melalui tindakan serta pemikirannya. Penolakan yang dilakukan menjadi dasar bagi terbangunnya mitos perempuan mandiri.

Mitos perempuan mandiri dalam *Enola Holmes* dikonstruksi dari tiga aspek semiotika, yaitu kemampuan *Enola Holmes* dalam menemukan sandi, fungsi pakaian bagi *Enola Holmes* yang melampaui batasan tradisional sebagai alat penyamaran serta ekspresi diri, dan tindakan *Enola Holmes* dalam pengambilan keputusan. Melalui analisis denotasi dan konotasi pada ketiga aspek tersebut, film berhasil membangun mitos karakter perempuan mandiri yang kuat, intelektual, berani, adaptif, dan memiliki kendali atas identitas diri sehingga mampu melawan stereotip gender yang dominan.

Resepsi penonton pria (mahasiswa) ISBI Bandung terhadap mitos perempuan mandiri dalam *Enola Holmes* menunjukkan variasi yang signifikan. Mayoritas penonton pria menempati posisi dominan dan posisi negosiasi, menunjukkan terdapat penerimaan terhadap karakter *Enola Holmes* sebagai representasi perempuan mandiri, meskipun dengan tingkat dan alasan berbeda yang dipengaruhi latar belakang sosial budaya, nilai keluarga, dan pengalaman pribadi. Sebagian kecil penonton pria menempati posisi oposisi,

mengindikasikan ada penolakan terhadap karakter Enola Holmes sebagai representasi perempuan mandiri karena faktor-faktor interpretatif yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang dimiliki.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan kelompok penonton lebih bervariasi, mencakup penonton perempuan, rentan usia yang berbeda, serta latar belakang sosial dan budaya yang lebih beragam. Hal tersebut akan memperluas pemahaman tentang bagaimana mitos perempuan mandiri dalam film diresepsikan oleh berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian kualitatif yang lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi dengan spesifik proses interpretasi makna oleh penonton terhadap berbagai elemen semiotika yang membangun mitos perempuan mandiri dalam film. Studi komparatif tentang resepsi film-film lain yang menggambarkan karakter perempuan mandiri dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda akan memberikan wawasan luas.

Bagi industri perfilman dan media, perlu pertimbangan lebih dalam menyajikan representasi perempuan dengan upaya menampilkan karakter mandiri yang beragam dan menghindari stereotip kaku. Industri dapat aktif berperan dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi berkaitan dengan isu-isu gender yang diangkat dalam film, serta memberi ruang bagi lebih banyak

perspektif perempuan dalam proses produksi untuk menciptakan narasi yang luas dan inklusif.

5.3. Rekomendasi

Bagi institusi pendidikan, khususnya ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, direkomendasikan untuk mengintegrasikan antara analisis film dan studi gender sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam terkait representasi gender dan isu-isu sosial budaya dalam media sebagai produk budaya. Mendorong mahasiswa dalam analisis kritis terhadap film dan media lainnya dari perspektif tersebut. Dengan memfasilitasi diskusi dan pertukaran gagasan tentang representasi perempuan dalam media, diharapkan mampu mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif dan progresif di kalangan mahasiswa. Bagi penonton secara umum, perlu meningkatkan kesadaran kritis terhadap representasi gender dalam film dan media, serta terbuka dengan keberagaman interpretasi dan perspektif tentang perempuan.